

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara Anak Usia 3 – 4 Tahun

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan atau melafalkan satuan – satuan bahasa (kata dan kalimat sederhana) untuk mengungkapkan keinginan dan gagasan sederhana. Menurut Silberg (2004: 51) menyatakan berbicara dan bernyanyi untuk bayi secara berarti mempercepat prosesnya mempelajari kata – kata baru.

Keterampilan berbicara Adalah kemampuan seseorang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, serta pengalaman melalui Bahasa lisan sehingga dapat di pahami oleh orang lain. Menurut Asiyani (2023) bahwa keterampilan berkomunikasi Adalah kemampuan seseorang mengungkapkan ide – ide, gagasan dan pendapat secara lisan yang dapat di pahami orang lain.

Berbicara Adalah bentuk komunikasi lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari untuk mengadakan interaksi (Suhartono, 2005: 20). Komunikasi dilakukan dengan mengucapkan kata – kata dari isi hati maupun pikiran. Sejalan dengan hal itu, Tarigan dalam Suhartono (2005: 20) berpendapat bahwa berbicara Adalah kemampuan mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan bahwa menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dan untuk menyampaikan suatu maksud (Harlock, 1978: 176)

Berbicara bagi anak usia dini merupakan bentuk komunikasi yang penting untuk interaksi dalam kehidupan sehari – hari seperti halnya orang dewasa. Anak akan merespon tuntutan atas dirinya dengan mengucapkan suatu kata atau kalimat agar orang yang berada di sekitar anak memahami apa yang diinginkan oleh anak terhadap tuntutan tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Menurut Sujiono (2014) bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Pada usia inilah yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, dan kemampuan yang intelektual.

Pada anak usia dini keterampilan berbicara terlihat dari kemampuan anak untuk : (a) menjawab pertanyaan, (b) menyebutkan nama benda, (c) menyampaikan pendapat, (d) bercerita, (e) berdialog dengan guru maupun dengan temannya.

PAUD bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Seluruh aspek tersebut berkembang secara terpadu sehingga kegiatan pembelajaran harus dirancang secara menyenangkan, aktif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Anak usia 3–4 tahun berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat. Pada usia ini anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang meniru, aktif bertanya, serta mulai mampu berkomunikasi menggunakan kalimat sederhana. Oleh karena itu guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman berbahasa.

2. Karakteristik Berbicara Anak Usia 3 – 4 Tahun

Pada anak usia 3 – 4 tahun, mempunyai karakteristik seperti mampu mengucapkan kalimat pendek, dapat menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umur sendiri. Sering mengajukan pertanyaan sederhana, mampu meniru bunyi kata yang didengar dari lingkungan sekitar.

Keterampilan berbicara anak usia 3 – 4 tahun menurut K. Eileen dan Lynn (2010: 141 – 151) anak dapat mengucapkan kalimat dengan struktur yang lebih kompleks, menjawab dengan tepat bila diberi pertanyaan, pengucapannya lancar dan hampir seluruhnya bisa dipahami, dan mengucapkan kalimat dengan lima sampai enam kata. Sementara itu, menurut Papalia (2009: 361) perkembangan berbicara anak usia 3 – 4 tahun dapat menggunakan kalimat yang terdiri 3 atau 4 kata dan bisa berbentuk deklaratif, negative, interogatif, atau imperative.

Selain membuat kalimat pertanyaan sederhana, anak usia 3 – 4 tahun juga dapat menjawab dengan tepat dan pengucapan lancar bila diberi pertanyaan yang sederhana. Anak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh orang lain. Jawaban yang diberikan oleh

anak dapat berupa 1 kata saja atau berbentuk kalimat yang terdiri dari beberapa kata, sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh anak. Contoh: “Hn, apa yang kamu makan?” lalu Hn menjawab “krupuk”, maka anak sudah menjawab sesuai dengan kosakata yang dimiliki. Selain itu, dapat menjawab pertanyaan “apa”, anak usia 3 – 4 tahun dapat menjawab pertanyaan siapa, mengapa, dan dimana, pengucapan anak tepat dan lancar sehingga dipahami orang lain.

Anak usia 3 – 4 tahun dapat mengulang kalimat sederhana yang anak tiru dari orang – orang di sekitarnya. Mereka dapat mengucapkan kalimat dengan lancar ketika mengulang – ulang kalimat tersebut. Anak – anak juga dapat menyesuaikan apa yang mereka katakan dengan apa yang diketahui oleh pendengar dan dapat bertahan

1. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya di pengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2007: 369) menyebutkan bahwa menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh factor biologis dan lingkungan. Chomsky (dalam Santrock, 2007: 369 – 370) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa yaitu suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak adalah :

- a. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik. Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda – benda yang ada di sekitarnya. Benda – benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik – motorik yang terganggu.
- b. Kesehatan umum. Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan keterampilan bahasa dan bicara anak. Gangguan Kesehatan pada anak mempengaruhi kemampuan bicara anak. Hal tersebut dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya terganggu atau kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif.
- c. Kecerdasan. Faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.
- d. Faktor Lingkungan. Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang – orang yang berada di lingkungannya.

Lingkungan keluarga menjadi factor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.

- e. Faktor Sosial Ekonomi. Faktor ini mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara berkenaan dengan Pendidikan orang tua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
- f. Faktor Neorologis. Faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak, kecerdasan, dan kematangan yang cukup, struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yng berada di sekitar organ untuk berbicara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi keterampilan bicara meliputi factor biologis dan factor lingkungan. Faktor biologis meliputi kondisi jasmani, kemampuan motorik, neorologis, serta factor lingkungan yang meliputi Kesehatan umum, kecerdasan, lingkungan, dan ekonomi.

4. Tujuan Pengembangan Keterampilan Berbicara

Pengembangan keterampilan berbicara bertujuan agar anak mampu; (a) berkomunikasi dengan baik, (b) mengemukakan pendapat, (c) menambah kosa kata, (d) meningkatkan rasa percaya diri, (e) berinteraksi social secara positif.

Adapun indicator keterampilan berbicara anak usia 3 – 4 tahun menurut Nurbiana Dhieni,dkk,yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

(a) kemampuan meniru bunyi dan mengucapkan kata, (b) mampu menjawab pertanyaan sederhana, (c) mmampu mengungkapkan keinginan atau perasaan, (d) menambah perbendaharaan kata (kosakata).

B. Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan menyampaikan suatu cerita secara lisan sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak usia dini yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan motivasi anak untuk mengikuti cerita sampai selesai.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alata tau tanpa alat peraga dan tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk

didengarkan dengan rasa yang menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus disampaikan dengan menarik. Menikmati cerita anak akan tumbuh dan mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita.

Bercerita adalah menyampaikan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Menurut Moeslichatoen R, bercerita adalah salah satu cara atau strategi kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan sebuah cerita kepada anak secara lisan.

Metode bercerita menurut Tadkiroatun Musfiroh, bahwa bercerita adalah suatu kegiatan menuturkan atau menyampaikan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan. Cerita akan menjadi media yang paling efektif untuk (a) mengenalkan nilai moral pada anak, (b) mengembangkan imajinasi, (c) memperkaya imajinasi, (d) meningkatkan kemampuan menyimak, dan (e) meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

Oleh karena itu metode bercerita sangatlah efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 3 – 4 tahun. Untuk lebih menarik lagi, metode bercerita dengan menggunakan alat peraga yaitu dengan boneka tangan, dengan begitu anak akan fokus mendengarkan cerita sampai selesai.

2. Tujuan Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen (2004) menjabarkan bahwa metode bercerita mempunyai tujuan untuk: (a) mengembangkan kemampuan bahasa, (b) meningkatkan daya imajinasi, (c) melatih konsentrasi, (d) memperkaya pengalaman belajar, (e) meningkatkan kemampuan komunikasi.

3. Kelebihan Metode Bercerita

Dari masing – masing metode pasti akan ada kelebihan tersendiri, untuk itu kelebihan dari metode bercerita adalah sebagai berikut: (a) menarik perhatian anak, (b) mudah di pahami, (c) meningkatkan minat belajar, (d) memperkaya kosakata, (e) merangsang kemampuan berbicara.

4. Kekurangan Metode Bercerita

Sedangkan kekurangan dari metode bercerita antara lain: (a) anak mudah bosan, (b) membutuhkan persiapan yang matang, (c) memerlukan media yang mendukung, (d) daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sulit memahami isi cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa metode bercerita sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini, dan untuk menarik perhatian anak-anak, maka perlu menggunakan media untuk mendukung kegiatan bercerita tersebut. Untuk melengkapi metode bercerita ini maka media yang di gunakan adalah boneka tangan yang kebanyakan di sukai oleh anak-anak.

C. Media Boneka Tangan

1. Pengertian Boneka Tangan

Boneka tangan merupakan media pembelajaran berbentuk boneka yang dimainkan menggunakan tangan sehingga tokoh dalam cerita tampak hidup. Boneka tangan banyak digunakan dalam pembelajaran PAUD karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang menyukai permainan.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang di bentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai macam jenis sifat yang di mainkan dengan menggunakan tangan dan di gerakkan menggunakan jari-jari tangan.

Alat peraga yang paling sederhana dan unik untuk menarik perhatian anak untuk bercerita adalah boneka. Menurut Bachtiar S Bacri boneka merupakan representative wujud dari banyak objek yang di sukai oleh anak-anak. Dengan boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan di libatkan dalam cerita, karena boneka memiliki daya tarik yang sangat kuat pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian dari media boneka tangan adalah sebagai alat tau perantara yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran yang berupa boneka yang terbuat dari kain yang di bentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dan berbagai macam jenis, sifat yang di mainkan menggunakan tangan dan di gerakkan oleh jari-jari.

2. Manfaat Boneka Tangan

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, ada beberapa manfaat dari permainan boneka tangan, diantaranya adalah: (a) tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan tidak perlu persiapan yang terlalu rumit, (b) tidak banyak memakan tempat, (c) Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakainya, (d) dapat mengembangkan imajinasi anak, (e) dapat meningkatkan motivasi belajar, (f) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan (g) menarik perhatian anak.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Boneka Tangan

Adapun kelebihan dari metode boneka tangan adalah sebagai berikut, dapat meningkatkan minat dan kemampuan bahasa, dapat mengembangkan emosi dan imajinasi anak, mudah di gunakan dan nyaman untuk anak-anak, dan membuat cerita lebih hidup.

Selain itu kekurangan dari metode boneka tangan adalah persiapan tinggi membutuhkan kreativitas guru dalam mengolah suara, gerak dan cerita, jika durasinya terlalu lama anak akan merasa cepat bosan dan membutuhkan pendekatan khusus untuk menangani respon anak.



Gambar 2.1 Contoh Boneka Tangan

4. Langkah-Langkah Penggunaan Boneka Tangan

1. Guru menyiapkan boneka sesuai tema.
2. Guru memperkenalkan tokoh cerita.
3. Guru menceritakan kisah menggunakan boneka.
4. Guru memberikan kesempatan anak bertanya.
5. Guru meminta anak menceritakan kembali isi cerita.
6. Guru memberikan apresiasi kepada anak.

5. Hubungan Metode Bercerita dengan Keterampilan Berbicara

Metode bercerita menggunakan boneka tangan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, kemudian mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui kegiatan tersebut anak memperoleh pengalaman berkomunikasi secara langsung sehingga keberanian berbicara meningkat, kosakata bertambah, dan kemampuan menyusun kalimat berkembang lebih baik.

Menurut pendapat dari Bachri, Bercerita dilakukan untuk mengembangkan ranah kemampuan berbahasa pada anak usia dini, melalui bercerita anak dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara anak.

Dengan bercerita menggunakan boneka tangan maka anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara, dengan menggunakan metode bercerita maka dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Boneka tangan sebagai media juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa takut ketika berbicara.

D. Kerangka Berpikir

Kemampuan berbicara anak usia 3–4 tahun di KB Kamboja II Babadan masih belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih malu berbicara, belum mampu menjawab pertanyaan secara lengkap, serta kesulitan menceritakan pengalaman sederhana.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan metode pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berbicara.

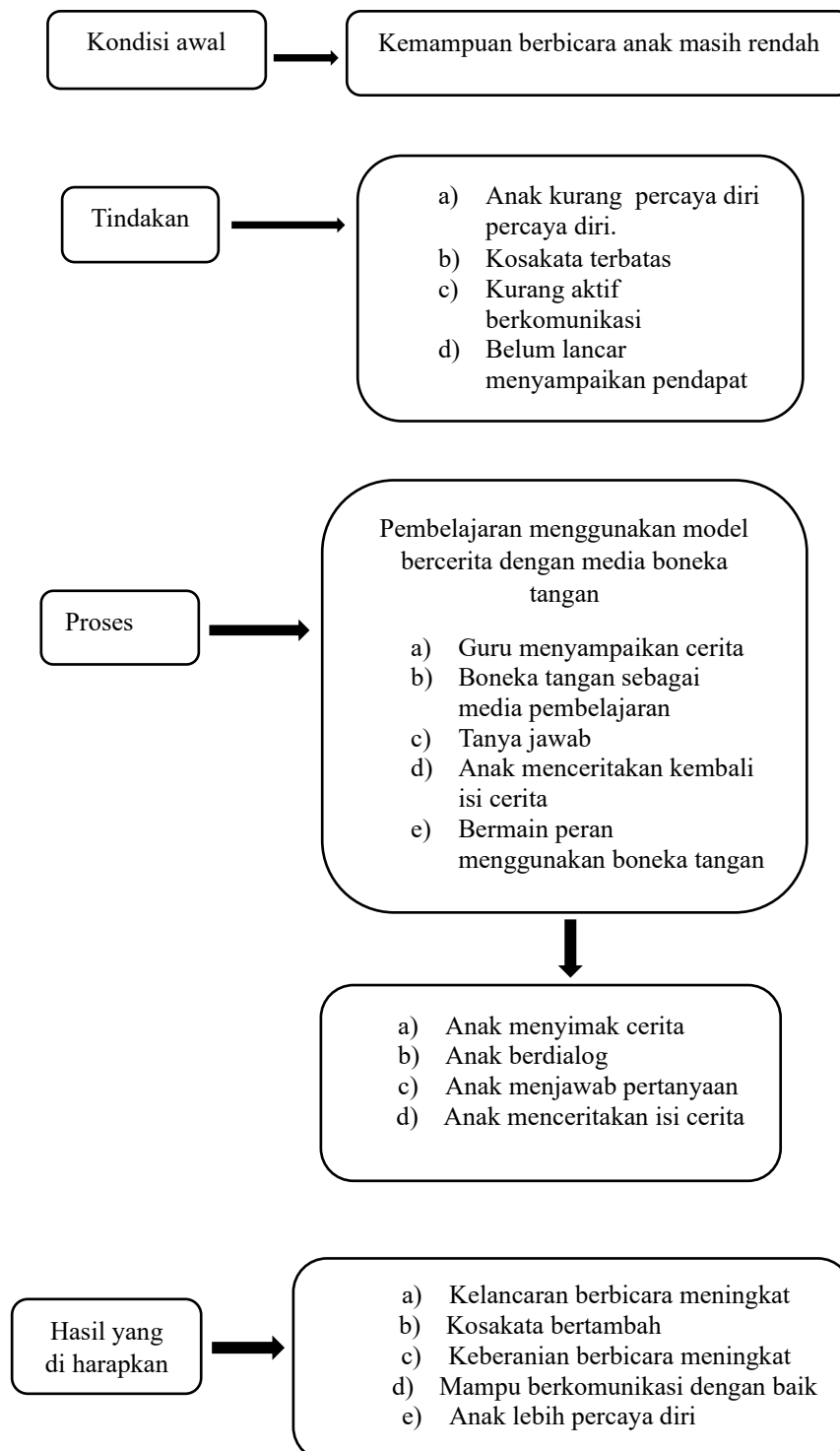
Metode bercerita menggunakan boneka tangan dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik perhatian anak, memperkaya kosakata, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara aktif.

Dengan penerapan metode tersebut secara berulang melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan keterampilan berbicara anak meningkat yang ditunjukkan

melalui keberanian berbicara, kemampuan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, serta mengemukakan pendapat.

Skema kerangka berpikir

KERANGKA BERPIKIR



E. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

“Apabila metode bercerita menggunakan media boneka tangan diterapkan secara tepat dalam proses pembelajaran, maka keterampilan berbicara anak usia 3–4 tahun di KB Kamboja II Babadan dapat meningkat.”